

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk menunjukkan kondisi di dalam perusahaan. Laporan keuangan mengandung informasi yang sangat berguna, karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun eksternal memiliki perbedaan kepentingan. Bagi pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, investor berkepentingan untuk mengetahui bagaimana dana yang sudah disetor ke dalam perusahaan apakah sudah dikelola dengan baik atau belum oleh manajemen. Dari sisi kreditor, kreditor berkeinginan memberikan kredit kepada perusahaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kreditor. Sedangkan bagi pihak internal yaitu manajer tingginya laba perusahaan yang ada pada laporan keuangan dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan guna meningkatkan kesejahterannya.

Sehingga dari sini muncullah masalah dimana masalah ini dipicu dari adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer, yang menyebabkan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan karena manajer berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak manajer sebagai pihak yang menerbitkan laporan keuangan tidak ingin menunjukkan,

kinerja yang buruk kepada investor dan kreditor sehingga sebuah cara manipulasi laporan keuangan tersebut untuk kepentingan sendiri, dimana salah satu tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur (dinaikkan atau diturunkan) sesuai keinginannya (Ferdawati, 2010). Perilaku penyalahgunaan laba ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Seorang manajer yang melakukan manajemen laba disebabkan karena laba yang ada pada laporan keuangan tidak menunjukkan hasil yang diinginkan, seperti yang diketahui laba dianggap sebagai indikator dari kondisi perusahaan. Sesuai dengan kenyataannya sebuah perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya, namun banyak manajer yang melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan, sehingga dari laporan keuangan tersebut pihak eksternal akan mengambil kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi laporan keuangan yang baik labanya akan cenderung stabil bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Sedangkan, perusahaan yang memiliki kondisi laporan keuangan yang buruk, laba akan cenderung tidak stabil (naik-turun).

Praktik manajemen laba yang terjadi di sebuah perusahaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang akan dilaporkan (Herawaty dan Guna, 2010). Dalam menyajikan informasi keuangan, manajemen dituntut untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya sehingga dapat membantu pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan

Fitriyani, *et al* (2012). Di Indonesia juga terjadi beberapa kasus manajemen laba. Kemajuan kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan atau mencapai laba, karena laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja dan juga sekaligus merupakan pertanggungjawaban manajemen. Ketika perusahaan tidak mampu untuk mencapai laba yang diharapkan, maka dapat memicu manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat dalam perusahaan seperti melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan hasil modifikasi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan menggunakan 2 model, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (*real earnings management*) manajemen laba akrual adalah : merupakan pengambilan keputusan manajemen terkait laporan keuangan perusahaan. Banyak cara yang dapat ditempuh oleh manajemen untuk mempengaruhi pelaporan keuangan.

Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) manipulasi penjualan yang dilakukan dengan cara meningkatkan pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak sehingga meningkatkan penjualan dan menurunkan aliran kas periode saat ini, (2) penurunan beban-beban diskresionari dilakukan dengan cara meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini, namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang, dan (3) produksi yang berlebihan (*over production*), daripada yang diperlukan, dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap

per unit produk lebih rendah, maka dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi (Ratmono dwi, 2010).

Umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya (Yatulhusna, 2015). Perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki laba yang relatif stabil. Dengan laba yang relatif stabil, maka tindakan perusahaan dalam melakukan manajemen laba juga semakin berkurang. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang lama berdiri sudah mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan masalah-masalah yang dihadapi sehingga untuk menangani masalah mengenai keuangannya perusahaan tidak mengalami kesulitan (Wardani dan Isabela, 2017).

Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba. Wardani dan Isabela (2018) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin lama umur perusahaan maka semakin kecil kesempatan untuk melakukan perataan manajemen laba. Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang baru berdiri atau yang memiliki waktu yang singkat (Bestivano, 2013 dalam Wardani dan Isabela, 2018). Dengan laba yang relatif stabil, maka tindakan perusahaan dalam melakukan manajemen laba juga semakin berkurang. Dengan demikian semakin lama suatu perusahaan berdiri maka semakin kecil pula presentase perusahaan melakukan manajemen laba (Wardani dan Isabela, 2018). Sejalan dengan penelitian Wardani dan Isabela (2018), penelitian Kusumaningtyas dan Farida, (2015) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan

terhadap manajemen laba. Begitu pula penelitian Kusumaningtyas (2014) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kristanti (2015) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba (manajemen laba). Perusahaan yang sudah mapan tidak terlalu termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan sudah memiliki sumber pendanaan yang tetap sehingga kepentingan perusahaan lebih mengarah pada mempertahankan investor dengan terus menerus memperbaiki kinerja perusahaan. Dengan demikian, semakin lama perusahaan berdiri maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba (Yatulhusna, 2015).

Untuk mengurangi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, laporan keuangan perusahaan diperlukan adanya sebuah evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk memperoleh sebuah kualitas audit. Kualitas audit merupakan hasil dari sebuah proses pemeriksaan atau evaluasi yang dilakukan oleh seorang auditor. Proses pemeriksaan atau evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan akan menghasilkan kualitas guna mencegah terjadinya manajemen laba (Indriani, 2010). Karena dari proses pemeriksaan atau evaluasi laporan keuangan perusahaan, dapat diperoleh informasi-informasi yang berguna bagi pihak-pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan, oleh karenanya pada proses pemeriksaan harus dilakukan pihak yang independen yaitu auditor.

Auditor yang dipilih haruslah auditor yang berkualitas sehingga hasilnya lebih menyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kualitas audit dapat dilihat

dari: (1) Ukuran KAP dimana adanya kecenderungan kehati-hatian yang tinggi saat mengaudit bagi KAP berukuran besar dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil (Herawaty dan Guna, 2010). (2) Independensi auditor dimana, auditor memiliki kebebasan dalam melakukan audit, tidak terpengaruh oleh pihak lain, dan tidak terpengaruh oleh waktu yang diberikan. (3) Auditor spesialisasi industri dimana auditor memiliki pemahaman dan pengalaman yang khusus tentang jenis industri tertentu untuk mendeteksi manajemen laba dengan lebih baik Mahdi *et al*, (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Handoyo dan Agustianingrum (2016) menunjukkan bahwa Kualitas audit dalam penelitian ini juga terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena apabila audit dilakukan secara baik maka manajemen tidak akan mungkin melakukan manajemen laba karena akan terkuak pada saat proses audit berlangsung. Sejalan dengan penelitian Handoyo dan Agustianingrum (2016), penelitian Nasiti dan Gumanti (2011) juga menyatakan jika Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula penelitian Herusetya (2012) juga menyatakan jika kualitas Audit diproksikan dengan Ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Boedhi dan Ratnaningsih (2015) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kristanti (2015) tentang pengaruh umur, ukuran, dan profitabilitas perusahaan

terhadap perataan laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada 1) Sampel Perusahaan, penelitian sebelumnya mempergunakan perusahaan manufaktur sedangkan penelitian kali ini yaitu perusahaan barang kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, karena peningkatan yang terjadi pada penjualannya melalui banyaknya jenis produk yang ditawarkan oleh perusahaan subsektor tersebut dipastikan mengeluarkan biaya produksi yang besar sehingga laba yang dihasilkan juga tidak sedikit. Perolehan laba yang besar ini dimungkinkan menyebabkan terjadinya praktek manajemen laba oleh para jajaran manajemennya. Selain itu, industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga sangat berperan penting dalam mensejahterakan masyarakat dimana produk-produk yang dihasilkannya sangat dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari. Pemilihan sampel tersebut juga dikarenakan pertumbuhan pada kedua industri tersebut merupakan sektor pendukung pertumbuhan ekonomi yang berkembang cukup pesat terlebih lagi saat krisis ekonomi yang pernah menimpa Indonesia sehingga menjadi salah satu penyelamat ekonomi nasional. Kedua sektor tersebut juga mempunyai keunggulan yaitu harga barang yang diproduksi menjadi kebutuhan pokok masyarakat meskipun harga mengalami kenaikan atau dapat dikatakan jika permintaan produk memiliki inelastisitas yang tinggi. 2) Perbedaan selanjutnya adalah adanya penggunaan variabel kontrol. Pada penelitian sebelumnya variabel umur perusahaan dan ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel bebas utama yang diteliti pengaruhnya dan tidak ada variabel kontrol yang digunakan sedangkan pada penelitian ini mempergunakan 3 variabel kontrol yaitu *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan (SIZE). Variabel

kontrol ini dapat mengakibatkan hubungan kausal model empiris menjadi lebih baik dan lebih lengkap. Meskipun variabel tersebut bukanlah variabel utama untuk diuji dan diteliti namun variabel kontrol sangat mempengaruhi variabel independen lainnya

1.2. Rumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal untuk menunjukkan kondisi di dalam perusahaan. Namun, adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer, yang menyebabkan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan karena manajer berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan.

Para Manajer cenderung akan memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dapat mengatur naik turunnya laba yang dikenal dengan istilah manajemen laba. Perusahaan yang memiliki kondisi laporan keuangan yang baik labanya akan cenderung stabil bahkan meningkat dari tahun ke tahun dan berlaku pula sebaliknya. Dalam menyajikan informasi keuangan, manajemen dituntut untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya sehingga dapat membantu pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Perusahaan yang sudah mapan tidak terlalu termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan sudah memiliki sumber pendanaan yang tetap sehingga kepentingan perusahaan lebih mengarah pada mempertahankan investor dengan terus menerus memperbaiki kinerja perusahaan. Dengan demikian,

semakin lama perusahaan berdiri maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen. Untuk mengurangi praktek manajemen laba diperlukan adanya sebuah evaluasi untuk memperoleh sebuah kualitas audit. Auditor yang dipilih haruslah auditor yang berkualitas sehingga hasilnya lebih menyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan

Berdasar pada paparan tersebut, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi apakah umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil
2. Mengidentifikasi apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini lebih menambah ilmu dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dikaji ini dalam dunia kerja khususnya. Selain itu penelitian ini juga sebagai pemenuhan salah satu syarat dalam penyelesaian studi.

2. Bagi perusahaan, calon investor maupun kreditor

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk lebih melakukan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan. Bagi investor dan kreditor dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun keputusan memberikan kredit.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah riset terkait manajemen laba dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda serta memberikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.